

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berkembangnya dunia bisnis memberikan berbagai alternatif pilihan bagi perusahaan untuk mendapatkan modal untuk membiayai usahanya salah satu alternatif yang banyak diambil oleh perusahaan adalah dengan mendaftarkan saham perusahaannya di pasar modal. Pasar modal memberikan peranan yang cukup penting dalam mendorong perekonomian suatu negara dimana pasar modal mempertemukan antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang ingin berinvestasi dalam bentuk instrument-instrumen keuangan seperti obligasi, *equity* (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

Investasi di pasar modal selain memberikan keuntungan juga dapat memberikan resiko, umumnya semakin besar keuntungan yang diharapkan oleh investor maka semakin besar resiko yang akan diterima oleh investor. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan indeks saham yang terjadi di pasar modal, pergerakan saham dapat berubah-ubah setiap waktu sehingga kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi di masa datang akan sangat bermanfaat dalam melakukan keputusan investasi. Dalam pasar modal terdapat indikator indeks yang dapat menggambarkan bagaimana pergerakan saham yang terjadi dari waktu ke waktu, indikator tersebut diantaranya adalah IHSG, Indeks LQ45, *Jakarta Islamic Indeks*, Indeks Sektoral dan lain-lain.

Salah satu jenis indikator indeks yang dijadikan sebagai acuan tentang perkembangan tentang kegiatan di pasar modal saat ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan. IHSG merupakan rata-rata harga saham dari keseluruhan saham yang terdaftar di BEI. IHSG ini dapat digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. Sejak diperkenalkan pertama kali tanggal 1 April 1983, IHSG terus mengalami naik dan penurunan nilai. Menurut Tandelilin (2001) dalam Tobing (2012) perkembangan pasar modal Indonesia dapat dilihat dari pergerakan IHSG yang tampaknya sulit dilepaskan dari berbagai perubahan kondisi sosial, politik, keamanan serta ekonomi makro. Faktor ekonomi makro yang diperkirakan dapat mempengaruhi pergerakan IHSG seperti naiknya harga minyak dunia, sentimen pasar luar negeri, dan indeks bursa asing negara lain yang memiliki pengaruh kuat terhadap kinerja bursa efek lainnya seperti bursa efek Amerika, Jepang dan Inggris, tingkat inflasi, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, kurs rupiah terhadap US\$, suku bunga dan lain sebagainya.

Fenomena krisis yang menyebabkan jatuhnya bursa saham global dan krisis di Amerika Serikat telah menyebabkan menurunnya kinerja perekonomian dunia secara drastis. Sebagai negara yang merupakan pusat ekonomi dunia, efek beruntun perlambatan ekonomi AS sangat mempengaruhi kinerja pasar uang dunia. Pengaruh dari krisis finansial akan lebih besar jika terjadi di pasar bebas seperti saat ini. Kesimpulannya krisis ekonomi Amerika Serikat sangat menentukan kondisi dan stabilitas ekonomi global termasuk di negara Indonesia yang masih tergantung dari perekonomian AS.

Ada dua dampak langsung yang dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia yaitu pertama pengaruh terhadap keadaan indeks bursa saham. Terjadinya krisis global ini akan mengakibatkan bursa saham rentan terhadap finansial global karena kepemilikan asing yang masih mendominasi kepemilikan saham, hal ini akan mengakibatkan bursa saham akan rentan terhadap keadaan global karena kemampuan finansial para pemilik modal tersebut. Dan dampak langsung yang kedua adalah di bidang ekspor-impor. Dengan menurunnya kinerja ekonomi Amerika Serikat akan mempengaruhi tingkat ekspor dan impor. Hal ini diakibatkan karena Amerika merupakan negara tujuan ekspor nomor dua setelah Jepang dengan porsi 20-30% dari total ekspor (Depperin 2008 dalam Thobarry 2009). Pengaruh lain krisis finansial global adalah terhadap faktor ekonomi makro yaitu dari sisi inflasi, suku bunga, dan kurs rupiah terhadap dollar.

Dampak krisis finansial global yang terjadi baru mulai dirasakan di Indonesia pada triwulan III 2008 ini dilihat dari turunnya indeks harga saham dan anjloknya kurs rupiah terhadap US\$ sebesar 19,10% ke level Rp11.235 yang diakibatkan karena larinya investor asing baik dari bursa saham maupun pasar obligasi pemerintah. Krisis global juga berdampak pada harga bahan bakar minyak dunia terus melonjak hingga mencapai harga maksimum di harga \$132,9/barel sehingga membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menaikkan harga BBM. Kebijakan ini menyebabkan meningkatnya tingkat inflasi yang mencapai *double digit* ke 11,06%. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan pemerintah mengambil kebijakan untuk mengintervensi pasar dengan menaikkan tingkat suku bunga menjadi 9,25%. Dengan tingginya tingkat inflasi, suku bunga

dan kurs rupiah terhadap US\$ telah mengakibatkan kenaikan berbagai harga bahan pokok sehingga menyebabkan menurunnya pangsa konsumsi rumah tangga yang mengakibatkan penurunan pendapatan PDB. Pergerakan indikator ekonomi yang signifikan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang menjadi level terendah yaitu di level 1.111,390 pada akhir Oktober. Pada akhir tahun 2008 pertumbuhan PDB kembali stabil ini disebabkan karena deflasi dalam dua bulan terakhir, setelah harga BBM turun dan juga harga berbagai bahan pokok. Kenaikan ini sejalan dengan Indeks Harga Saham Gabungan kembali naik 14,516 poin menjadi 1.135,408 point.

Awal tahun 2009 perekonomian Indonesia masih mengalami tekanan kuat akibat dampak krisis perekonomian global. Namun hal ini tidak berlangsung lama ini disebabkan karena mulai membaiknya perekonomian di negara besar seperti Amerika Serikat, Jepang, Eropa dan pulihnya sektor manufaktur di Cina dan India yang menunjukkan ekspor dunia mulai bangkit. Membaiknya perekonomian dunia ini menyebabkan kurs rupiah terhadap US\$ mulai stabil bahkan cenderung menguat pada level sekitar Rp9400 per USD. Membaiknya perekonomian dunia juga menyebabkan harga minyak dunia kembali stabil. Stabilitasnya minyak dunia membuat pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan untuk menurunkan harga BBM. Dengan kembali turunnya tingkat harga membuat tingkat inflasi cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2009 inflasi hanya mencapai 2,78% yang sebelumnya mencapai *double digit* ke 11,06%. Penurunan tingkat inflasi ini merupakan yang terendah dalam sepuluh tahun terakhir ini.

Dengan semakin baiknya kondisi perekonomian yang ada, pemerintah mulai mengambil kebijakan kembali untuk menurunkan tingkat suku bunga BI. Tingkat suku bunga yang sebelumnya mencapai 9,25% kini di tahun 2009 mulai stabil dan menempati angka 6,5% pada akhir tahun. Dengan makro ekonomi yang relatif stabil, membuat perekonomian Indonesia kembali tumbuh walaupun ekspor dan impor masih mengalami penurunan. Pertumbuhan PDB pada tahun ini masih mengalami pertumbuhan sebesar 4,5% atau mencapai Rp.2.177 triliun, ini disebabkan karena pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah yang meningkat. Membaiknya sendi-sendi perekonomian ini sejalan dengan pergerakan IHSG yang meningkat secara signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Sejak awal tahun pergerakan IHSG terus beranjak menguat naik sampai 82,59% menjadi 2.474,88 pada akhir tahun 2009, yang pada tahun sebelumnya hanya mencapai level 1.355,40.

Ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2010 terus mengalami pertumbuhan yang positif, namun pada sisi lain timbul kekhawatiran pada penghujung tahun 2010. Terjadinya kembali krisis ekonomi dunia ini disebabkan karena permintaan yang meningkat akibat membaiknya ekonomi dunia. Naiknya kembali harga berbagai komoditas primer menimbulkan goncangan kembali terhadap perekonomian dunia. Hal ini terjadi karena adanya ancaman kekurangan produksi pangan dunia akibat gangguan cuaca ekstrim yang menimpa hampir semua kawasan di dunia sehingga mengacaukan produksi berbagai hasil pertanian yang dapat menyebabkan melonjaknya harga.

Kondisi kenaikan harga komoditi dan kelangkaan pangan telah menyebabkan ketidakstabilan politik dan ekonomi. Hal ini mengakibatkan peningkatan inflasi yang mencapai 6,96% pada akhir tahun. Namun, Peningkatan tingkat inflasi ini belum mendorong pemerintah untuk menaikkan tingkat suku bunga, sehingga pada akhir tahun 2010 suku bunga masih menempati angka 6,5% pada akhir tahun. Kurs rupiah terhadap US\$ pada tahun ini juga mengalami apresiasi sebesar 4,4% atau berada pada kisaran Rp 9.081/USD. Menguatnya rupiah disebabkan karena arus modal asing yang menyerbu negara emerging market di Asia setelah negara maju terutama Eropa menurun ekonominya. Pertumbuhan PDB pada tahun ini juga terus mengalami pertumbuhan yang positif. Pada akhir tahun 2010 pertumbuhan PDB mengalami peningkatan yang mencapai 6,1%. Stabilitasnya perekonomian di Indonesia pada tahun 2010 membuat para investor asing masuk kembali di lantai bursa dengan *net buy foreign* (beli bersih asing) sehingga mempengaruhi pergerakan IHSG. Sejak awal tahun 2010 IHSG terus mengalami pertumbuhan yang fantastis mencapai pada posisi 3.703,51 poin atau menguat sebesar 46,13 persen dibanding posisi penutupan akhir 2009 yang berada di posisi 2.534,36, bahkan pertumbuhan ini merupakan yang terbesar di Asia mengungguli China dan India.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2011 masih terus mengalami pertumbuhan yang positif, ini ditandai dengan semakin bergairahnya kegiatan perdagangan internasional untuk berbagai komoditi termasuk produk manufaktur yang sempat lesu ketika krisis finansial global tengah berlangsung. Membaiknya ekonomi dunia, berdampak pada beberapa variabel makroekonomi yang ada

antara lain kurs rupiah terhadap US\$ yang masih tetap stabil di kisaran Rp9068, tingkat inflasi yang mengalami penurunan sampai tingkat 3,79% di akhir tahun, tingkat suku bunga yang menempati angka 6,75% dan pertumbuhan PDB yang terus mengalami peningkatan mencapai 6,5%. Membaiknya perekonomian pada tahun 2011 membuat Indonesia dipercaya kembali mendapatkan *rating investment grade* dari dua lembaga pemeringkat dunia yaitu Fitch dan Moody's. Dengan kondisi ini Indonesia telah menjadi tujuan investasi yang menarik baik bagi investasi portofolio maupun *foreign direct investment*. Kepercayaan dunia terhadap ekonomi Indonesia juga ditunjukkan oleh derasnya modal asing masuk ke Indonesia. Masuknya kembali modal asing berdampak pada naiknya pergerakan indeks bursa saham Indonesia. Pada tahun 2011 IHSG terus mengalami pertumbuhan yang meningkat menjadi Rp3808 pada akhir tahun.

Fenomena perekonomian yang telah terjadi secara tidak langsung telah menjelaskan bahwa indikator makro ekonomi seperti tingkat inflasi, kurs rupiah terhadap US\$, tingkat suku bunga dan PDB memiliki peran yang besar terhadap naik turunnya harga saham di IHSG di bursa efek Indonesia. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliana (2008) menyatakan bahwa tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simultan terhadap IHSG. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Jatiningsih dan Musdholifah (2001) serta Tobing (2009) yang menyatakan bahwa variabel tingkat inflasi, suku bunga, dan kurs secara simultan berpengaruh positif secara signifikan terhadap IHSG.

Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Martini (2009) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan produk domestik bruto secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan secara parsial nilai tukar dollar terhadap rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Kewal (2009) yang meneliti pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap IHSG mendapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Walaupun Kewal (2009) dan Martini (2009) menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode analisis regresi berganda, namun hasil penelitian menunjukkan adanya hasil yang bertentangan.

Perbedaan hasil yang bertolak belakang ini disebabkan karena adanya perbedaan data yang dijadikan bahan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Martini (2009) menggunakan data triwulan untuk seluruh pengukuran variabel, sedangkan penelitian Kewal (2009) menggunakan data tiap akhir bulan yang diterbitkan oleh BPS untuk mengukur laju inflasi, tingkat bunga SBI dihitung dari rata-rata SBI tiga bulanan, kurs Rupiah terhadap dollar amerika yang digunakan adalah kurs tengah rupiah dan pertumbuhan PDB menggunakan data triwulan. Oleh karena adanya perbedaan yang bertolak belakang inilah peneliti

tertarik untuk melakukan replikasi penelitian Martini (2009) dengan mengacu pada penelitian sebelumnya. Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terlihat bahwa adanya perbedaan hasil yang didapat. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik analisis yang berbeda dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan teknik persamaan regresi berganda sedangkan peneliti memilih teknik analisis jalur dalam penelitian ini. Hal ini mengingat bahwa variabel-variabel independen seperti inflasi, suku bunga, kurs rupiah terhadap US\$, dan PDB memiliki korelasi satu sama lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap IHSG?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap IHSG?
3. Apakah terdapat pengaruh kurs rupiah terhadap US\$ terhadap IHSG?
4. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan produk domestik bruto terhadap IHSG?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah:

1. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap IHSG.
2. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap IHSG.
3. Menganalisis pengaruh kurs rupiah terhadap US\$ terhadap IHSG.
4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan produk domestik bruto terhadap IHSG.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, penulis berharap bermanfaat antara lain:

##### 1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan digunakan untuk bahan pertimbangan bagi para investor dalam menginvestasikan dananya secara tepat, dengan melihat faktor-faktor makro ekonomi untuk memprediksi kondisi serta prospek perusahaan terutama yang berhubungan dengan Indeks Harga Saham Gabungan.

##### 2. Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan akan pemahaman atas pengaruh faktor-faktor makro ekonomi terhadap kegiatan investasi di pasar modal serta dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk membuat kebijakan untuk mengatasi masalah makro ekonomi yang terjadi. Hal ini cukup penting mengingat kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam mengatasi perekonomian negara dapat memberikan dampak pada sektor pasar modal.

##### 3. Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai faktor-faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan dan juga dapat menjadi informasi yang bermanfaat sehingga dapat menambah wawasan mengenai pasar modal Indonesia. Dengan demikian, diharapkan para akademis mempunyai keberanian untuk mengambil bagian dalam pasar modal.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini memaparkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian yang dilakukan, tinjauan terhadap penelitian-penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini meliputi jenis penelitian, populasi, sampel, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, variabel dan pengukurannya, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang hasil pengumpulan data penelitian statistik deskriptif atau demografi responden, hasil analisis data, dan pembahasan hasil analisis secara terpadu.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran yang perlu disampaikan baik untuk subjek penelitian maupun penelitian selanjutnya.